

EFEKTIVITAS PROGRAM MADRASAH DIGITAL LEARNING BERBASIS CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, AND PRODUCT) DI MA PERSIS TAROGONG GARUT

Yanti Julianti Suryaputra¹, Gugun Geusan Akbar², Retno Anisa Larasati³

^{1,2,3}Universitas Garut, Indonesia

Email: yantiibu380@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3099>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

CIPP Evaluation,
 Madrasah Digital Learning,
 Smart Classroom,
 Smart Library.



ABSTRAK

This study aims to evaluate the effectiveness of the Madrasah Digital Learning (MDL) program at MA Persis Tarogong Garut using the CIPP (context, input, process, product) model to address digital transformation challenges without compromising traditional moral values. This research employs a qualitative descriptive approach with a case study design. Primary data were obtained through in-depth interviews with key informants, while secondary data were gathered through document analysis. Data collection techniques included participant observation, interviews, and documentation, analyzed using an interactive model and validated through triangulation. The results indicate that the context dimension is highly relevant in aligning science and technology (IPTEK) with religious faith (IMTAQ). The input dimension is adequate, supported by a balance of infrastructure and teacher competence, while the process dimension runs interactively via an LMS with effectively mitigated adaptation challenges. The product dimension demonstrates precise alignment with the institution's vision, measured by increased student motivation and learning autonomy. The novelty of this study lies in the synthesis of program effectiveness through the convergence of the "Smart Ecosystem Trinity" Smart Classroom, Smart Library, and Rapor Digital Madrasah (RDM) which significantly enhances overall learning quality at MA Persis Tarogong Garut

ABSTRAK

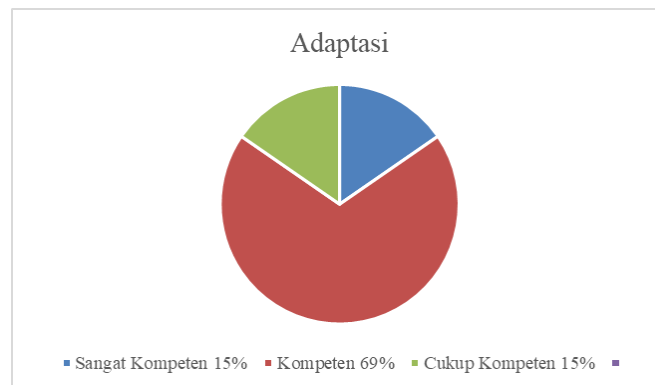
Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program Madrasah Digital Learning (MDL) di MA Persis Tarogong Garut menggunakan model CIPP (context, input, process, product) untuk menjawab tantangan transformasi digital tanpa mengabaikan nilai moral pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif serta uji keabsahan melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi context sangat relevan dalam menyelaraskan IPTEK dan IMTAQ. Dimensi input tergolong memadai melalui keseimbangan infrastruktur dan kompetensi guru, sementara dimensi process berjalan interaktif melalui LMS dengan kendala adaptasi yang berhasil dimitigasi. Dimensi product menunjukkan keselarasan presisi terhadap visi lembaga, yang terukur dari peningkatan motivasi dan kemandirian belajar santri. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis efektivitas program melalui konvergensi "Trinitas Ekosistem Pintar", yaitu Smart Classroom, Smart Library, dan Rapor Digital Madrasah (RDM) sebagai instrumen akuntabilitas evaluasi hasil belajar, yang terbukti secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran di MA Persis Tarogong Garut secara menyeluruh.

Kata kunci: Evaluasi CIPP, Madrasah Digital Learning, Smart Classroom, Smart Library.

PENDAHULUAN

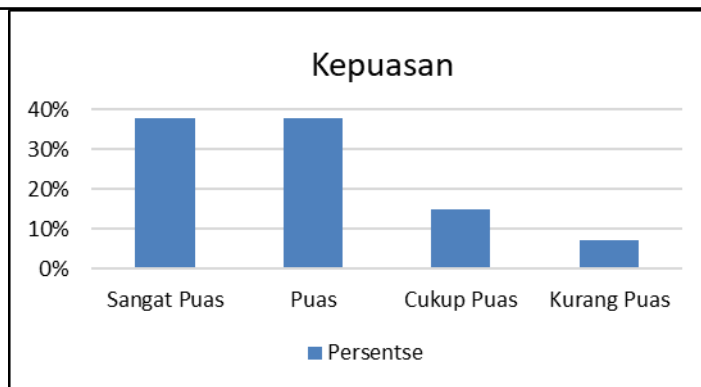
Transisi menuju Pendidikan 5.0 merupakan kelanjutan logis dari evolusi sistem pendidikan yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi era Pendidikan 4.0 seperti kecerdasan buatan, IoT, dan big data dengan penguatan esensi humanistik untuk memastikan manusia tetap menjadi agen perubahan utama yang mengarahkan inovasi demi kesejahteraan sosial. Paradigma ini menekankan pengembangan peserta didik secara holistik melalui pendekatan multidisiplin yang memadukan sains, teknologi, humaniora, seni, dan etika digital, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki keunggulan intelektual, tetapi juga empati, kreativitas, dan kepedulian sosial yang tinggi. Mengingat kompleksitas tantangan masa depan yang bersifat multidimensional, sistem pendidikan 5.0 menuntut adanya transformasi dari pola kerja linier menuju kolaborasi lintas disiplin, penelitian terapan, serta penanaman pola pikir kritis dan adaptif yang mampu menjawab kebutuhan kemanusiaan secara berkelanjutan (Agusnur, 2025). Madrasah, sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan orientasi agama Islam, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dalam menyongsong era pendidikan digital, madrasah juga dituntut untuk bertransformasi agar tetap relevan dalam memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Salah satu upaya transformasi yang relevan adalah implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Konsep kurikulum merdeka menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan memberikan kebebasan serta kemandirian belajar kepada siswa untuk memilih, mengatur, dan mengevaluasi jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka (Liriwati & Marpuah, 2024).

Namun, implementasi digitalisasi di madrasah menghadapi tantangan sistemik. Berdasarkan observasi awal di MA Persis Tarogong Garut, efektivitas program Madrasah Digital Learning (MDL) belum optimal, yang tercermin dari tingkat adaptasi tenaga pendidik (Gambar 1.1), tingkat kepuasan stakeholder (Gambar 1.2), serta keefektifan program (Gambar 1.3).



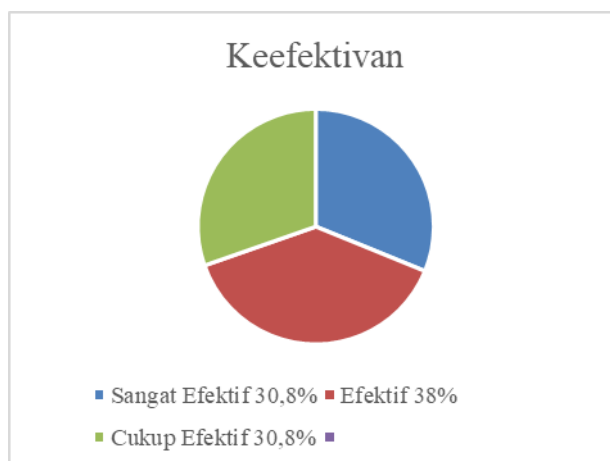
Gambar 1.1 Adaptasi Guru Terhadap MDL

Data pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas guru berada pada kategori kompeten dan cukup kompeten, dengan hanya 15% guru yang mencapai kategori sangat kompeten. Rendahnya adaptasi teknis ini berbanding lurus dengan tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan MDL yang disajikan pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2 Kepuasan Terhadap MDL

Hasil pada Gambar 1.2 mengindikasikan bahwa proses pembelajaran digital cenderung bersifat informatif dan belum sepenuhnya interaktif, sehingga tingkat kepuasan guru dan siswa masih bervariasi. Hal ini berdampak langsung pada keefektifan keseluruhan program yang dipaparkan pada Gambar 1.3:



Gambar 1.3 Tingkat Keefektifan Penggunaan MDL

Data pada Gambar 1.3 mengonfirmasi bahwa meskipun program MDL telah berjalan, proporsi efektivitas masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Ketidakefektifan ini menuntut adanya evaluasi mendalam agar program tidak hanya sekadar berjalan, tetapi mampu meningkatkan kualitas instruksional secara substantif (Lubis & Asry, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Wicaksono (2024) menyoroti konsep implementasi digitalisasi namun belum mengukur efektivitas secara komprehensif, sementara studi Darajat dan Wahyudhiana (2023) fokus pada evaluasi CIPP pada madrasah negeri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini mengevaluasi efektivitas MDL secara mendalam di MA Persis Tarogong Garut menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Fokus ini krusial untuk mengisi celah empiris keberhasilan transformasi digital di madrasah swasta berbasis pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Madrasah Digital Learning (MDL) melalui analisis mendalam dimensi context, input, process, dan product guna menentukan tingkat keberhasilan serta strategi perbaikan program yang berkelanjutan di MA Persis Tarogong Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas program Madrasah Digital Learning (MDL) di MA Persis Tarogong Garut secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena yang kompleks melalui interaksi langsung antara peneliti sebagai instrumen utama dengan subjek penelitian dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2022) (Abdussamad et al., 2024). Lokasi penelitian dilakukan di MA Persis Tarogong Garut selama 12 minggu, terhitung dari September hingga Desember 2025. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang mencakup kepala madrasah, wakil kepala, guru, tenaga kependidikan, komite, orang tua, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam ekosistem MDL.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami realitas empiris implementasi digital di kelas (Sugiyono, 2020), sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi informan terkait dimensi CIPP data pendukung diperoleh melalui dokumentasi resmi seperti pedoman pelaksanaan dan laporan evaluasi program untuk memperkuat validitas temuan (Moleong, 2021). Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data untuk menyederhanakan catatan lapangan, penyajian data untuk menata informasi secara sistematis, serta penarikan kesimpulan untuk memverifikasi temuan (Fatmah & Chusna, 2025). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas hasil penelitian, guna mencapai interpretasi yang objektif dan tepercaya (Citriadin, 2020)(Harahap et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks Program: Ketangkasan Strategis dalam Akar Tradisi

Implementasi program MDL di MA Persis Tarogong Garut merupakan *manifestasi Strategic Agility* yang berhasil memadukan teknologi modern dengan nilai pesantren ("Akar Tradisi, Sayap Digital"). Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa kesuksesan awal ini berakar pada *need assessment* yang presisi terhadap hambatan KBM konvensional. Berbeda dengan lembaga yang terjebak pada *Bandwagon Effect*, madrasah ini merancang blueprint strategis yang responsif terhadap kebutuhan digital natives. Pengetahuan umum menunjukkan bahwa transformasi digital sering gagal karena resistensi budaya; namun, di lembaga ini, "stigma teknologi sebagai musuh moralitas" berhasil dipatahkan melalui penyelarasan visi antara manajemen madrasah dan pengasuh pesantren sejak tahap perencanaan.

Lebih jauh, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan konteks bukan hanya bergantung pada kecanggihan perangkat, melainkan pada kematangan regulasi awal. Keberadaan draf legalitas formal (Surat Keputusan) yang dirancang matang menunjukkan bahwa lembaga telah mengantisipasi perubahan sebagai sebuah kebutuhan organisasional yang berkelanjutan (*sustainable organizational needs*), bukan respons kepanikan sesaat. Dengan memahami sosiogeografis yang ideal, pimpinan madrasah mampu meletakkan fondasi digital di atas stabilitas infrastruktur yang ajek, sehingga program ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memiliki dasar sosiologis yang kuat di tengah masyarakat religius.

Untuk arah penelitian di masa depan, peneliti menyarankan pelembagaan *One-Gate Digital Policy* sebagai metode baru untuk menjaga sinkronisasi nilai antara wilayah sekolah dan asrama. Langkah ini diperlukan karena hasil evaluasi konteks menunjukkan adanya

potensi friksi nilai jika kebijakan penggunaan gawai tidak seragam di seluruh area pesantren. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya sekadar mengadopsi perangkat digital secara prosedural, tetapi tetap menjaga esensi holistik pendidikan Islam agar tetap relevan sebagai "*Filter Budaya*" di era digital yang dinamis.

Kesiapan Input: Arsitektur Fondasi Ganda sebagai Sistem Keamanan Mutu

Strategi "Arsitektur Fondasi Ganda" yang diterapkan madrasah menjadi bukti bahwa transformasi digital memerlukan mobilisasi SDM dan infrastruktur secara simultan. Konfigurasi ini menjawab anomali *The Hollow Shell Phenomenon* yang sering ditemukan di banyak lembaga pendidikan, di mana perangkat digital mutakhir hanya menjadi pajangan akibat rendahnya kompetensi guru. Peneliti menginterpretasikan bahwa peran pimpinan madrasah sebagai *Curriculum Engineer* menjadi faktor kunci yang menjamin keberfungsian teknologi. Data lapangan membuktikan bahwa investasi pada staffing plans berupa pelatihan literasi digital berkelanjutan adalah kunci utama yang membuat ekosistem ini mampu menopang beban operasional jangka panjang.

Selain itu, efektivitas input ini berkorelasi linear terhadap peningkatan rasa percaya diri (*self-efficacy*) guru. Ketersediaan kurikulum digital yang adaptif serta dukungan tim asistensi terbukti mengubah "Resistensi Teknologi menjadi *Resiliensi Inovasi*". Peneliti menilai bahwa konfigurasi ini berhasil mewujudkan *Resource Allocative Efficiency*, di mana setiap rupiah yang diinvestasikan pada server lokal dan jaringan bandwidth tinggi memiliki dampak terukur terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini merupakan pembelajaran penting bagi lembaga pendidikan lainnya bahwa infrastruktur fisik tanpa dibarengi kapabilitas pedagogis SDM yang memadai akan berujung pada kegagalan sistemik.

Mengingat risiko *capital-intensive* dalam pembaruan teknologi, peneliti mengusulkan pembentukan *Technology Endowment Fund* (Dana Abadi Teknologi) sebagai arah kebijakan masa depan. Model pendanaan otonom ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi dekselerasi kualitas akibat fluktuasi anggaran tahunan, yang sering menjadi titik lemah dalam hasil penelitian pendidikan serupa. Dengan adanya dana abadi, madrasah dapat memastikan bahwa *Redundant Internet Service Provider* dan *sistem cloud-based backup* dapat terus diperbarui, sehingga potensi gangguan teknis yang tidak terprediksi tidak akan menghentikan ritme inovasi pedagogis guru.

Dinamika Proses: Simfoni Digital dan Mitigasi Beban Kerja

Dimensi proses menunjukkan bahwa Pedagogical Agility telah berhasil mentransformasi interaksi guru-siswa menjadi lebih egaliter dan interaktif. Bukti dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan LMS secara terpusat mampu mengurangi disrupsi administratif, namun peneliti menemukan penyimpangan berupa *cognitive overload* pada guru senior—sebuah temuan penting yang sering luput dari literatur digitalisasi yang terlalu optimis. Oleh karena itu, penerapan metode baru berupa Teacher Administrative Automation dan dukungan Tim Asistensi Digital Sejawat terbukti efektif mengubah potensi resistensi proses menjadi *resiliensi kolektif* yang kuat di kalangan tenaga pendidik.

Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa mekanisme evaluasi mingguan oleh tim penjamin mutu menjadi instrumen kontrol kualitas yang krusial. Tanpa adanya monitoring yang konsisten, proses digitalisasi berisiko menjadi "*Digitalisasi Semu*" (*The Illusion of Digitalization*), di mana pola mengajar tetap monoton meskipun media yang digunakan sudah berbasis teknologi. Namun, di MA Persis Tarogong Garut, peran tim penjamin mutu memastikan bahwa setiap guru tetap bergerak dalam orkestrasi yang terukur,

sehingga proses pembelajaran tidak hanya sekadar berubah medium, tetapi juga berubah kualitas interaksi manusianya.

Ke depannya, peneliti menyarankan penerapan Balanced Digital-Analog Framework untuk menyeimbangkan durasi screen time dengan interaksi tatap muka. Kebijakan ini penting guna menjaga kesehatan psikologis warga sekolah dari risiko *Digital Fatigue* dan memastikan bahwa metode diskusi konvensional tetap mendapatkan ruang. Dengan cara ini, proses transformasi digital tidak akan mencederai esensi pendidikan pesantren yang bertumpu pada keteladanan perilaku (*uswah hasanah*) dan transfer nilai-nilai spiritual yang hanya dapat tersampaikan secara utuh melalui interaksi kemanusiaan langsung.

Produk: Optimalisasi Hasil dan Mitigasi Sindrom Kemapanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MDL telah mencapai *Academic Output Optimization* dengan tren kenaikan nilai yang signifikan. Interpretasi peneliti mengonfirmasi adanya Goal Alignment Precision antara tujuan awal dan dampak hilir berupa kemandirian belajar santri. Temuan ini mendukung teori Stufflebeam mengenai keberhasilan program yang mampu memenuhi kebutuhan luas para stakeholders, di mana produk yang dihasilkan tidak hanya berupa angka nilai di Rapor Digital Madrasah, tetapi juga perubahan perilaku santri dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan akademis yang bertanggung jawab.

Lebih jauh, keberhasilan produk ini menciptakan *reinforcement effect* terhadap reputasi kelembagaan di mata publik. Ketika orang tua menyaksikan anak mereka mampu bersaing secara iptek tanpa kehilangan imtaq, kepercayaan publik (*public trust*) terhadap madrasah meningkat secara permanen. Produk nyata berupa karakter kemandirian belajar (*self-regulated learning*) adalah buah manis dari konsistensi proses yang dijalankan. Hal ini membuktikan bahwa program MDL bukan sekadar proyek teknis, melainkan investasi nilai yang memberikan hasil nyata bagi persiapan jenjang pendidikan tinggi santri.

Meskipun hasil evaluasi sangat positif, peneliti mengidentifikasi risiko *Achievement Complacency Syndrome* (Sindrom Kemapanan Hasil) yang dapat muncul jika madrasah terjebak dalam zona nyaman. Untuk arah pengembangan masa depan, perlu diterapkan mekanisme *Continuous Quality Improvement* dengan standardisasi asesmen digital yang progresif setiap tahunnya. Peneliti menyarankan penyusunan regulasi mutu lulusan digital yang baku agar pencapaian saat ini tidak bersifat sementara, melainkan menjadi identitas kelembagaan yang ajek dan mampu diwariskan kepada generasi berikutnya terlepas dari suksesi kepemimpinan.

Efektivitas Trinitas Ekosistem: Arah Pengembangan Sistemik

Secara keseluruhan, efektivitas "Trinitas Ekosistem Pintar" (*Smart Classroom, Smart Library, Rapor Digital*) membuktikan bahwa madrasah telah berhasil mengubah tata kelola dari birokratis menjadi digital-akomodatif. Interpretasi atas efektivitas ini menunjukkan bahwa sinergi antara kualitas dan kuantitas pembelajaran adalah output dari integrasi teknologi yang komprehensif, di mana fasilitas fisik benar-benar menjadi stimulan utama yang mengubah perilaku belajar santri. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas program bukan sekadar hasil kebetulan, melainkan hasil dari orkestrasi sistemik yang terencana dengan matang dari dimensi *Context* hingga *Product*.

Analisis empiris menegaskan bahwa model CIPP sangat relevan dalam membongkar kompleksitas efektivitas MDL. Peneliti melihat bahwa keberhasilan program ini adalah hasil dari kemampuan lembaga dalam mendobrak batas waktu dan ruang kelas analog. Kuantitas sumber belajar melalui *Smart Library* yang dapat diakses secara nirbatas secara langsung memperluas cakrawala intelektual santri, sementara RDM menyediakan transparansi data

yang memangkas beban klerikal guru secara radikal. Sinergi antara ketiganya membentuk sebuah ekosistem yang solid dan saling menguatkan dalam mencapai visi besar madrasah.

Sebagai catatan kritis, "Paradoks Kecepatan Infrastruktur" yang diidentifikasi dalam penelitian ini menjadi penjelasan teknis atas tantangan yang mungkin terjadi di lembaga lain. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pengembangan arah riset ke depan untuk berfokus pada *Smart Ecosystem Standardization Framework*. Standardisasi ini sangat penting agar trinitas digital tersebut tidak sekadar menjadi simbol modernisasi musiman, melainkan berfungsi sebagai mesin penggerak penjaminan mutu akademik yang otonom, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan eskalasi tantangan global di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi program *Madrasah Digital Learning* (MDL) di MA Persis Tarogong Garut menggunakan model evaluasi CIPP, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan dengan efektivitas tinggi. Pada dimensi *context*, program ini terbukti sangat relevan dan responsif terhadap kebutuhan *digital natives* serta selaras dengan regulasi transformasi digital Kementerian Agama, dengan dukungan sosiogeografis yang optimal. Pada dimensi *input*, madrasah berhasil menghindari fenomena *The Hollow Shell* melalui keseimbangan alokasi anggaran antara infrastruktur fisik dan pengembangan kapasitas pedagogis guru. Selanjutnya, pada dimensi *process*, dinamika pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS) mampu mengubah paradigma pengajaran menjadi lebih interaktif, meskipun terdapat tantangan berupa kesenjangan adaptasi teknologi yang secara efektif dimitigasi oleh *Peer Digital Support Team*. Terakhir, dimensi *product* menunjukkan keselarasan presisi antara hasil capaian belajar kognitif dan kemandirian siswa dengan tujuan strategis awal program.

Secara komprehensif, efektivitas program MDL di MA Persis Tarogong Garut dikukuhkan oleh keberhasilan integrasi tiga pilar utama: *Smart Classroom* yang meningkatkan kualitas interaksi instruksional, *Smart Library* yang meluaskan kuantitas akses literasi tanpa batas ruang dan waktu, serta Rapor Digital Madrasah (RDM) yang menjamin akuntabilitas evaluasi. Integrasi ini berhasil mentransformasi postur tata kelola madrasah menjadi digital-akomodatif tanpa menggerus tradisi luhur pesantren yang berbasis keteladanan (*uswah hasanah*). Dengan demikian, MDL telah menjadi mesin penggerak penjaminan mutu akademik yang mampu menyelaraskan modernisasi iptek dengan kekokohan imtaq santri secara utuh dan sistemik.

Sebagai langkah implikatif dan rekomendasi untuk keberlanjutan program, madrasah disarankan untuk segera melembagakan *One-Gate Digital Policy* guna menjaga sinkronisasi nilai antara lingkungan sekolah dan asrama. Selain itu, pembentukan *Technology Endowment Fund* (Dana Abadi Teknologi) sangat krusial untuk menjamin stabilitas infrastruktur jangka panjang, serta penerapan *Balanced Digital-Analog Framework* diperlukan untuk menyeimbangkan durasi *screen time* demi menjaga kesehatan psikologis warga madrasah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai model *Smart Ecosystem Standardization Framework* agar hasil penelitian ini dapat direplikasi atau dikembangkan sebagai standar baku pada lembaga pendidikan Islam lainnya yang sedang bertransformasi ke arah digital.

REFERENSI

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Research Methods: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods (Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode)* (Cetakan I). PT Media Penerbit Indonesia.
- Agusnur, A. (2025). Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi sebagai Pilar Integrasi Multidisiplin Menuju Pendidikan 5.0. *Jurnal Multidisiplin Terpadu*, 1(1), 18–26.
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In Lubna (Ed.), *Sanabil Creative* (Cetakan 1). Sanabil 2020.
- Fatmah, N., & Chusna, F. N. (2025). Peran Media dalam Membangun Dialog Antar Budaya di Era Globalisasi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, 2(2), 153–164.
- Harahap, S. G., Masengi, M. C., Sapulette, R. O., & Fitriana. (2024). *Metode Penelitian Panduan Komprehensif* (Cetakan 1). PT Media Penerbit Indonesia.
- Liriwati, F. Y., & Marpuah, S. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Lubis, R., & Asry, M. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

